

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*equity market*) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan, antara lain surat utang (obligasi), ekuitas (saham), reksadana, derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana penyediaan dana bagi perusahaan dan lembaga lain (seperti pemerintah), dan juga sarana investasi dalam kegiatan. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal adalah instrumen jangka panjang (lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, dan reksadana, serta berbagai derivatif seperti option dan futures. Instrumen (produk) keuangan yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia: saham, surat utang (obligasi) dan reksadana ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi alasan efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi, dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan. Visi Bursa Efek Indonesia adalah untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Misi Bursa Efek Indonesia yaitu menjadikan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sub sektor Pertambangan BatuBara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam Undang - Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara disebutkan pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral dan batubara yang meliputi

penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, dan pemurnian, pengangkutan, dan penjualan serta kegiatan pasca tambang. Perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 44 perusahaan pertambangan yang memiliki berbagai sub sektor diantaranya batubara terdiri dari 22 perusahaan, minyak dan gas bumi terdiri dari 9 perusahaan, logam dan mineral terdiri dari 11 perusahaan, dan batu-batuan terdiri dari 2 perusahaan ([www.sahamoke.net](http://www.sahamoke.net)).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat semua sektor mengalami pertumbuhan di kuartal IV 2016, termasuk pertambangan. Sektor ini berhasil tumbuh 1,06 persen dari sebelumnya anjlok 7,91 persen pada periode yang sama tahun 2015. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan satu-satunya sektor yang mengalami penurunan kuartal IV 2015. Membaiknya sektor pertambangan turut mendongkrak kinerja ekspor tumbuh 4,24 persen (katadata.co.id, 2017). Kondisi perekonomian suatu negara yang baik dapat dilihat dari peningkatan aktivitas perekonomiannya yang menggambarkan kemampuan suatu negara dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Salah satu indikator ekonomi yang digunakan dalam mengukur secara luas aktivitas ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Secara statistik tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan mengalami fluktuatif dibandingkan dengan sektor lainnya. Berikut tingkat pertumbuhan PDB dari sisi sektoral dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

**Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Sisi Sektoral**

Sektor	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	3,36	3,87	3,94	3,64
Pertambangan dan Penggalian	0,95	0,66	2,16	1,22
Industri Pengolahan	4,26	4,29	4,27	3,80
Pengadaan Listrik	5,39	1,54	5,48	4,24

Pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang	3,60	4,60	6,09	5,76
--	------	------	------	------

Sumber : laporan perekonomian indonesia tahun 2018 & 2019 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat sektor pertambangan mengalami fluktuatif tingkat PDB. Pada tahun 2016 didapat 0,95, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,66 kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 2,16 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 1,22. Meskipun belum mencapai target, angka pertumbuhan ini sudah cukup baik mengingat banyak sentimen negatif dari perekonomian global. Menurut BPS tahun 2018 memang cukup banyak kejadian yang menjadi faktor penghambat pertumbuhan ekonomi. BPS juga menunjukkan kalau negara rekan perdagangan indonesia, seperti Tiongkok dan Amerika Serikat (AS) mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, hal ini tentu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian menggunakan perusahaan sub sektor pertambangan batubara sebagai objek penelitian dengan mengaitkan apakah perusahaan sub sektor pertambangan batubara dapat tetap mempertahankan keberlangsungan usahanya (*going concern*) meskipun adanya faktor-faktor yang mempengaruhi.

## 1.2 Latar Belakang

Salah satu bentuk tanggung jawab manajemen bagi perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen adalah laporan keuangan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan mencerminkan status perusahaan dan dapat menggambarkan kelangsungan operasi perusahaan. Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan biasanya berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghindari segala masalah dan kesulitan yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) mengatur tanggung jawab auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai ketentuan untuk penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, serta menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan suatu entitas

dalam mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya (IAPI, 2021). Auditor eksternal juga bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan ketentuan mengenai penggunaan opini kelangsungan usaha oleh manajemen dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan.

Jika posisi keuangan perusahaan tidak sehat, maka perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* adalah ketika penjualan semakin menurun dan menyebabkan perusahaan mendapatkan kerugian dengan laba negatif dan modal kerja negatif (Mulyadi, 2014).

Ketika auditor independen memiliki keraguan tentang kelangsungan operasi perusahaan, auditor independen juga diharuskan untuk mengevaluasi laporan keuangan. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan SA 620 (IAPI, 2021) dijelaskan dalam bentuk opini yang selanjutnya disebut opini audit *going concern* dan dicantumkan dalam laporan auditor independen perusahaan.

Pengeluaran opini audit *going concern* yang tidak diharapkan perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap citra dan manajemen perusahaan akan berdampak signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan kedepan.

**Tabel 1.2**

**Laba (Rugi) Perusahaan Sub Sektor Pertambangan BatuBara Tahun 2016-2019**

Nama Perusahaan	Laba (rugi) Bersih		Menerima/Tidak Menerima Opini Audit <i>Going Concern</i>
PT Bumi Resources Tbk (BUMI)	2016	US\$ 120,255,710	Menerima
	2017	US\$ 242,746,183	Menerima
	2018	US\$ 158,218,349	Menerima
	2019	US\$ 9,470,482	Menerima
PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK)	2016	Rp (13.729.533)	Tidak Menerima
	2017	Rp (10.411.858)	Tidak Menerima
	2018	Rp (3.744.283)	Tidak Menerima
	2019	Rp (41.250.526)	Tidak Menerima

Sumber : Data yang diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1.2 dilihat pada tahun 2016 PT Bumi Resources Tbk mendapatkan laba bersih tahun berjalan sebesar U\$120,255 juta, pada tahun 2017 mendapatkan laba bersih tahun berjalan sebesar U\$242,746 juta, pada tahun 2018 mendapatkan laba bersih tahun berjalan sebesar U\$158,218 juta, dan pada tahun 2019 mendapatkan laba bersih tahun berjalan sebesar U\$9,470 juta. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pendapatan perseroan yang tergerus signifikan, yakni terpangkas 82,65% menjadi U\$2,17 juta pada tahun 2016 dari U\$12,52 juta pada tahun 2015 dan pada tahun 2019 perseroan mengalami defisit sebesar U\$2,688 juta dan total liabilitas jangka pendeknya telah melebihi jumlah total aset lancar (market.bisnis.com, 2017). Hal tersebut mengindikasikan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* yang menandakan perusahaan tersebut mengalami masalah dan dapat mengalami pailit.

PT Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2016 mendapatkan laba bersih tahun berjalan sebesar Rp13,729 juta, pada tahun 2017 mendapatkan laba bersih tahun berjalan sebesar Rp10,411 juta, pada tahun 2018 mendapatkan laba bersih tahun berjalan sebesar Rp3.744 juta, dan pada tahun 2019 mendapatkan laba bersih tahun berjalan sebesar Rp41,250 juta. Adanya perbedaan pada perusahaan ini yang dimana perusahaan membukukan kerugian selama 4 tahun dan selama 4 tahun tersebut perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* (kontan.co.id, 2018). Hal ini tidak sejalan dengan dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengenai kelangsungan usaha. Dengan adanya inkonsistensi ini perlu adanya penelitian kembali tentang opini audit *going concern*.

Berdasarkan kasus yang telah dipaparkan dapat menjadi gambaran bahwa ada faktor tertentu yang melatarbelakangi terjadinya kasus di mana pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Menurut IAI (2013) dalam Putri (2019) Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* berguna untuk investor membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi, investor menggunakan opini audit yang berisi informasi tentang

kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan hasil analisis laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor.

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk perusahaan yang mempunyai kemungkinan untuk tetap bertahan setidaknya untuk satu tahun ke depannya. Berdasarkan SA 507 (IAPI, 2021) Auditor mempunyai tanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup kuat dan tepat tentang ketepatan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan usahanya.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang dapat menggambarkan kinerja sebuah perusahaan (Hangoluan, 2014). Kondisi keuangan merupakan gambaran kinerja sebuah perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki kondisi keuangan dengan tingkat kesehatan yang rendah (bangkrut), maka hal tersebut dapat berdampak pada keberlangsungan usaha (*going concern*) entitas tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu Jalil (2019) mengemukakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini yang sama pada penelitian terdahulu Dini & Yanti (2018) kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian Satria & Yohana (2018) bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lain yang menyebabkan suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah *disclosure* dalam laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi hak pemegang saham yang cenderung terabaikan akibat terpisahnya pihak manajemen yang mengelola perusahaan dan pemegang saham yang memiliki modal. Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan dengan memadai untuk memungkinkan dilakukannya sebuah prediksi kondisi keuangan, arus kas dan profitabilitas perusahaan. SA 500 (IAPI, 2021) menyebutkan bahwa auditor harus memeriksa dokumentasi informasi yang diungkapkan dengan

indikator keuangan perusahaan, seperti ditunjukkan oleh rasio keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu Harris & Merianto (2015) bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Siska & Nanda (2015) bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

*Leverage* merupakan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, *leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio*, yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Perusahaan yang baik semestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti perusahaan tersebut hanya menggunakan modal sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. Sebaliknya semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman. Konsekuensi yang ditimbulkan adalah membesarnya beban bunga yang harus dibayar kepada kreditur. Hasil penelitian Kumalawati (2019) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian Kadirisman (2018) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Melihat fenomena tersebut seharusnya perusahaan mengambil tindakan guna memperbaiki keadaan kelangsungan usahanya. Perusahaan memiliki peluang untuk mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor independen apabila perusahaan tersebut mengalami kemunduran usaha atau berupa kerugian. Fenomena yang dipaparkan di atas menunjukkan banyaknya permasalahan yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan sub sektor pertambangan batubara. Ketika perusahaan mengalami permasalahan terkait entitasnya, maka hal itu seharusnya juga berpengaruh terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kondisi Keuangan, *Disclosure*, dan *Leverage* terhadap Opini



3. Apakah *disclosure* secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 ?
4. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan, *disclosure*, dan *leverage* secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *disclosure* secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi masukan, bahan kajian untuk mengembangkan penelitian mendatang mengenai

pengaruh kondisi keuangan, *disclosure*, dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan kepada auditor dalam memberikan penilaian mengenai keputusan opini audit mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang dengan memperhatikan aspek keuangan maupun non keuangan. Sedangkan bagi investor, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai investasi dengan melihat kondisi laporan keuangan dan melihat kondisi kelangsungan hidup usaha yang dimiliki perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penelitian dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Pembahasan dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi fenomena penelitian serta argumentasi teoritis atas pemilihan topik sesuai dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan hasil yang diinginkan dari penelitian ini, dan kegunaan penelitian yang dijelaskan dengan dua aspek yaitu teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara garis besar.

#### **BAB II PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Bab ini juga menjelaskan secara rinci penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini. Hal yang dibahas adalah perbedaan variabel, indikator, dan metode yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian juga dijelaskan pada bab ini sebagai acuan untuk menentukan kesimpulan dan hasil penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), dan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, dan saran yang diberikan.